

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

2

Si Luis



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Si Luis

2

**Terjemahan dari buku *Si Luis*
Karya Tatang Sumarsono**

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Si Luis 2

Penulis : Tatang Sumarsono
Penerjemah : Jujun Herlina
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Agus Willy Christy
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Pengantar

Si Luis adalah dongeng serial, menceritakan dunia binatang yang ada di kehidupan masyarakat Sunda. Sebagaimana dongeng, binatang yang dikisahkan dalam cerita ini tidak berbeda dengan manusia. Semua bisa bicara. Ya, namanya juga dongeng.

Dongeng ini asalnya dimuat bersambung di mingguan *Galura* pada akhir tahun 1990-an untuk memenuhi permintaan para guru TK dalam mengajarkan bahasa Sunda.

Si Luis adalah tokoh utama yang mewarnai cerita. Tentu ada tokoh pelengkap lainnya yang sama-sama mempunyai karakter apakah berada di posisi protagonis atau antagonis. Pertemuan dua karakter dalam diri tokoh ini untuk membangun konflik.

Akan tetapi, karena dongeng ini ditujukan untuk anak-anak, konflik ceritanya cukup sederhana dan jelas. Begitu pula saat menyelesaikan setiap konflik cukup dengan cara sederhana juga dengan kesimpulan yang sengaja dibuat terbuka.

Buku kumpulan dongeng ini cocok untuk anak-anak usia enam sampai sembilan tahun. Jadi, ini bisa diajarkan di TK dan SD. Untuk anak yang belum bisa membaca harus dibacakan alih-alih didongengi. Oleh sebab itu, kata dan kalimatnya pun dipilih yang sederhana supaya mudah dimengerti oleh anak-anak serta dipahami maksudnya.

Sengaja ditambahi berbagai gambar yang sesuai dengan cerita supaya membantu mengembangkan imajinasi anak-anak di samping sebagai daya tarik.

Tujuan utama dongeng adalah untuk kebutuhan pendidikan, yaitu fungsi didaktis. Mudah-mudahan tumbuh kembang karakter anak-anak bisa diwarnai dengan nilai-nilai yang tampak dalam budaya Sunda.

Sepertinya itu cukup sebagai pengantar.

Terima kasih.

Bandung, Februari 2019

Tatang Sumarsono

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Pengantar ~ 4

Daftar Isi ~ 6

1. Sang Sanca Menangkap Ikan ~ 7
2. Berkumpul Lagi ~ 10
3. Gua-guaan ~ 13
4. Terbawa Banjir ~ 16
5. Sahabat Baru ~ 19
6. Rantai Si Bawel ~ 22
7. Si Renyoh Ingin Dandan ~ 25
8. Si Renyoh Bergaya ~ 28
9. Berbalik Marah ~ 31
10. Mengenalkan Hutan ~ 34
11. Dongeng Si Bawel ~ 37
12. Dongeng Si Bawel (2) ~ 40
13. Musim Kemarau ~ 43
14. Sang Macan Marah ~ 46
15. Hampir Perang Tanding ~ 50
16. Hujan Menuntaskan Cerita ~ 53

Sang Sanca Menangkap Ikan

Si Luis tidak tahu seperti apa rupa sang Sanca sebab belum pernah bertemu. Akan tetapi, jika mendengar dongeng dari ibunya bahwa sang Sanca mampu menelan babi hutan, mungkin badannya besar sekali. Dia pernah bertanya pada si Geyot tapi ternyata sama-sama tidak tahu.

“Menurut berita seperti itu,” kata si Geyot. Padahal dia sendiri sering bermain ke sumber air yang katanya di sana sang Sanca berada.

“Kamu takut tidak oleh sang sanca?” tanya si Luis.

“Tentu saja takut. Takut ditelan,” jawab si Geyot.

“Makanya aku tidak mau main lagi ke hulu sungai. Takut bertemu dengan sang Sanca. Meskipun kamu memaksa, aku tidak akan ikut. Mendingan ke tempat lain saja.”

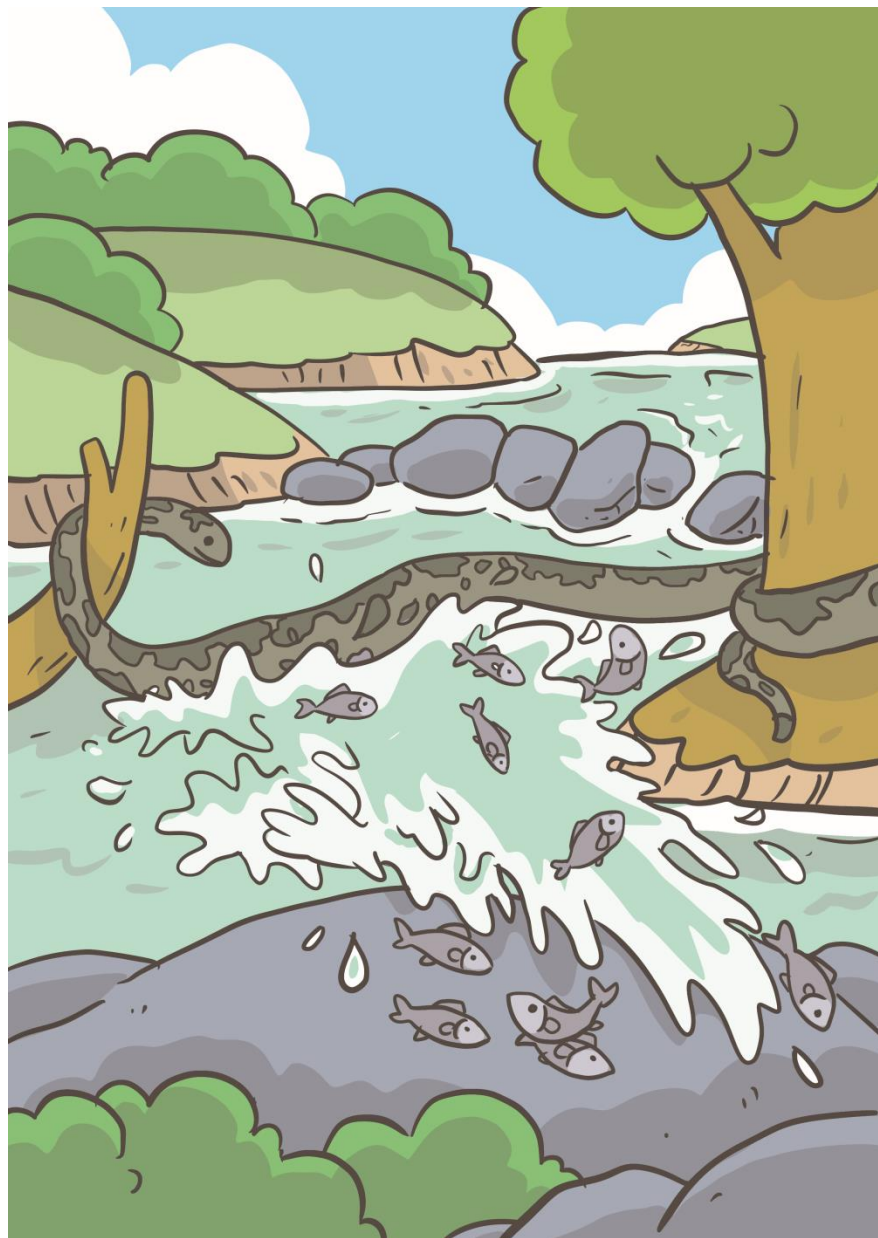
Si Geyot tidak berucap, malah termenung. Ya, bermain di hulu sungai menyenangkan sebab tempatnya tenang dan teduh. Tapi, mungkin nanti tidak akan ada teman yang menemani ke sana sebab si Luis sudah berkata tidak mau.

“Menurut kabar sang Sanca pintar menangkap ikan,” kata si Geyot setelah beberapa saat merenung.

“Bagaimana caranya, ya? Apakah ditangkap satu-satu? Bukannya ikan hidupnya di dalam air,” kata si Luis.

“Tidak tahu bagaimana caranya karena aku juga hanya menurut kabar,” jawab sahabatnya.

“Ih, aku kira sudah tahu. Tapi, coba aku tanyakan kepada Mak, mungkin Mak tahu,” kata si Luis.



Suatu hari si Luis bertanya mengenai hal itu kepada ibunya.

“Iya, sang Sanca memang pintar menangkap ikan. Dulu mak pernah melihat, tapi dari kejauhan, kalau terlalu dekat takut,” kata Mak Bajing.

“Bagaimana caranya, Mak? Ditangkap satu per satu sambil menyelam?”

“Hus, bukan. Caranya adalah tempat yang banyak ikannya dibuat surut dulu. Setelah airnya surut, baru ikannya dimakan,” jawab Mak Bajing.

“Bagaimana caranya, Mak? Diambil airnya memakai perkakas?”

“Bukan. Diambil dengan badannya.”

“Diambil dengan badannya? Aneh, ya?”

“Caranya begini,” kata Mak Bajing, “bagian kepala ular dibelitkan ke pohon, begitu juga ekornya. Jadi, badannya menyentuh permukaan air yang hendak dikeringkan. Setelah itu, badannya dibuat melebar. Byur, byur, diambil airnya dengan cara mengayun-ayunkan badannya ke kanan-kiri sampai airnya surut. Setelah itu, ikan yang ada di sana jadi mudah ditangkap karena tidak ada airnya.”

Si Luis termenung. Iya, hebat sang Sanca itu. Tapi, hebat kalau menangkap ikan, kalau menangkap aku yang pintar loncat di dahan belum tentu bisa, begitu pikirnya.

Berkumpul Lagi

“Luis, sedang apa?” terdengar ada yang memanggilnya, dari bawah pohon. Waktu itu si Luis sedang diam di dahan, di atas.

“Aku di sini!” jawabnya, sambil terus menghampiri sahabatnya yang baru saja memanggil.

Ternyata si Rancung.

“Ke mana saja, kita jarang bertemu, ya?” tanya si Rancung.

“Oh, ada di sini. Sudah beberapa hari tidak bepergian. Aku tidak ke mana-mana,” jawab si Luis.

“Datang ke sini mau mengajak aku main, ya?”

“Ya, iya, mumpung masih pagi,” kata si Rancung.

“Tapi jangan diajak ke tempat jauh, takut celaka lagi seperti tempo hari,” katanya agak hati-hati.

“Tidak.”

Mereka lalu mendatangi si Geyot. Biasanya dia tidak pernah jauh dari tepi sungai karena memang kegemarannya tinggal di air.

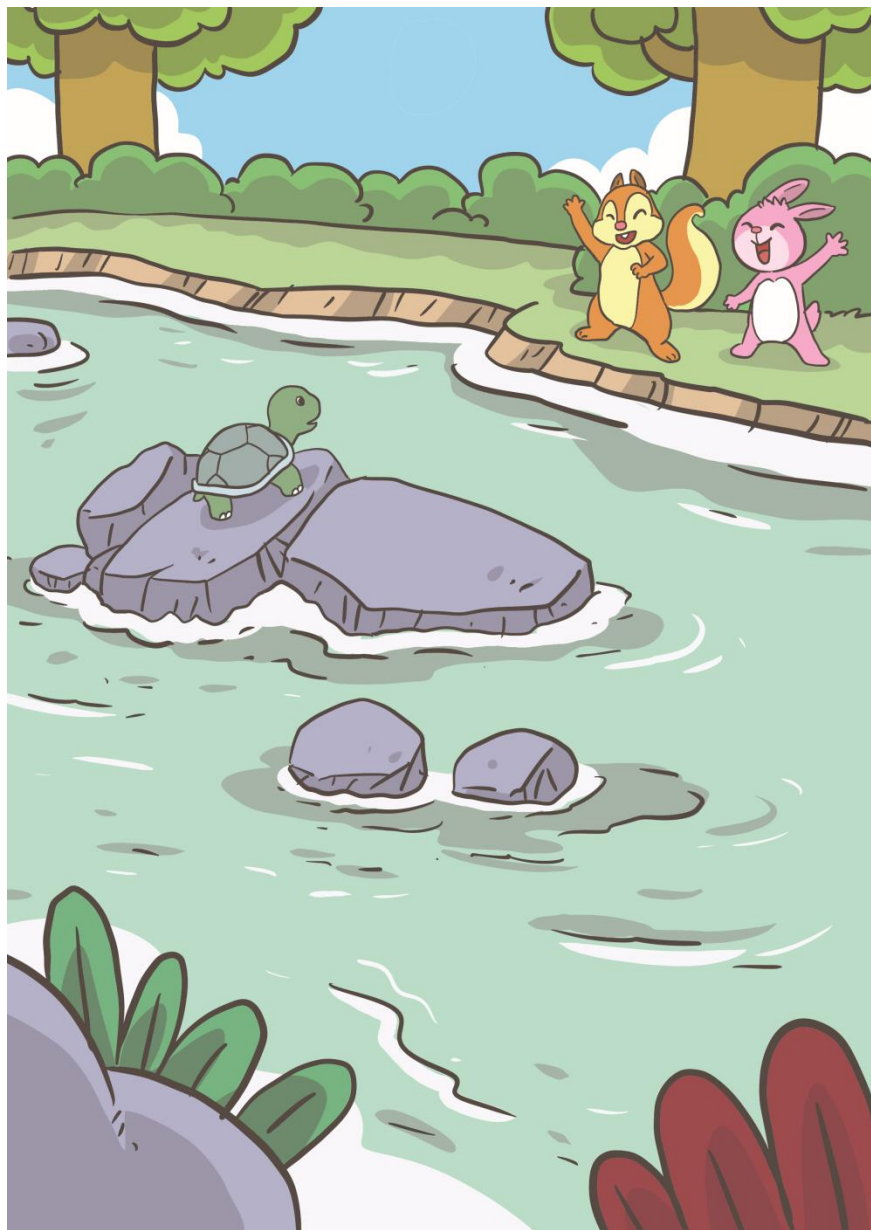
Benar saja, *tuh*, dia sedang telungkup di atas batu datar sambil berjemur. Matanya menyipit sambil merasakan hangatnya sinar matahari.

“Geyot!” panggil si Luis dan si Rancung serempak.

Si Geyot mengangkat kepalanya.

“Eh, ada kalian. Ke sini!” katanya sambil mendekat.

“Sebenarnya aku sedang bosan, tidak ada teman bermain. Kebetulan ada yang berkunjung.”



“Iya, *nih*, si Rancung mengajak bermain. Makanya kamu kami jemput,” kata si Luis.

“Kita buat permainan apa ya?” tanya si Geyot, “Bagaimana kalau kita hanyut-hanyutan seperti tempo hari? Kalian bergantian naik di atas punggungku.”

“Wah, tidak mau!” tukas si Luis dengan cepat, “dulu juga nyaris tenggelam karena kamu bawa aku ke hilir.”

“Apalagi aku tidak bisa berenang. Kalau dibawa berenang pasti celaka,” tambah si Rancung.

“Kita bermain apa, ya?” tanya si Geyot lagi.

“Bagaimana kalau petak umpet?” usul si Rancung.

“Wah, kamu suka susah dicari, suka masuk ke liang,” jawab si Geyot.

“Apalagi kamu suka menyelam di dalam lubuk,” jawab si Rancung tidak mau kalah.

“Sudah, sudah! Bukankah kita mau main, bukan mau bertengkar,” kata si Luis.

“Ya sudah, kita main gua-guaan saja,” kata si Geyot.

“Permainan apa itu?”

“Seperti ini. Ayo ikuti aku!” jawab si Geyot sambil terus mengajak pergi dari sana.

Si Luis dan si Rancung mengikuti sahabatnya hendak bermain gua-guaan.

Gua-guaan

Si Geyot menuju gundukan pasir di tepi sungai diikuti oleh si Luis dan si Rancung. Agak banyak dan luas gundukannya. Sepertinya pasir yang terbawa banjir.

“Nah, di sini kita akan membuat gua-guaan,” kata si Geyot.

“Bagaimana caranya?” tanya si Luis.

“Begini caranya,” jawabnya sambil terus membuat lubang di gundukan pasir dengan kaki belakangnya.

“Yuk, kalian juga buat seperti aku. *Tuh*, tempatnya di sebelah sana!” katanya lagi.

Si Rancung dengan cepat melubangi gundukan pasir yang ditunjuk si Geyot. Kerja si Rancung terhitung cepat karena sudah terbiasa membuat lubang.

Nah, kalau si Luis kesulitan sebab dia tidak biasa mengerjakan itu. Iya, dia pandai dalam hal loncat di dahan, bukan membuat lubang.

Ketika yang lain sudah lebih dalam, gua buatan si Luis masih dangkal.

Si Geyot sudah tidak terlihat. Begitu pula dengan si Rancung yang sudah berada di bagian bawah gundukan pasir. Mereka masih terus membuat lubang sampai semakin dalam. Lama-lama gua buatan si Geyot dan si Rancung bertemu.

“Mana si Luis?” tanya si Geyot.

“Mungkin gua buatannya masih dangkal,” jawab si Rancung.

“Ayo kita bantu!”



Setelah dibantu, pekerjaan si Luis jadi cepat selesai. Akhirnya gua buatannya bertemu dengan gua yang sudah selesai lebih dahulu.

“Kita tambah lagi lubangnya, ya?” kata si Luis.

“Jangan, nanti gundukan pasirnya runtuh jika terus-terusan dilubangi,” jawab si Geyot.

Mereka diam di dalam gua. Kadang-kadang bergantian tempat atau ke luar dulu sebentar.

Mereka bermain keasyikan dan tanpa mereka sadari dari arah hulu sungai sudah turun hujan. Karenanya, air sungai semakin tinggi tanda akan banjir.

Terbawa Banjir

Sungai itu, jika di hulu ada hujan deras, kadang-kadang suka banjir bandang. Penyebabnya karena tebing di bagian atas ada yang runtuh. Air pun tiba-tiba meluap.

Nah, sekarang juga begitu. Pada waktu si Luis dan teman-temannya sedang bermain gua-guaan, air sungai tiba-tiba naik. Semakin lama semakin tinggi hingga akhirnya mulai menggenangi gundukan pasir tempat mereka bermain.

“Ya, ampun, ada air!” kata si Rancung, waktu gua buaatannya dimasuki air sebab tempatnya lebih rendah jadi yang pertama terbawa air.

Mendengar ada air, si Luis sangat terkejut. Dia cepat-cepat keluar dari gua. Ternyata air sudah masuk lebih dalam. Si Luis dengan cepat naik ke ranting yang menjulur ke air. Untungnya tidak patah. Lalu naik ke atas pohon.

Kasihannya si Rancung. Dia tidak bisa loncat ke atas pohon seperti sahabatnya. Akibatnya dia hanyut terbawa arus. Untungnya tidak sampai ke tengah sungai tapi terlempar ke sisi yang agak dangkal. Si Rancung dengan cepat lompat ke daratan dengan badan sudah basah kuyup.

Kalau si Geyot, tenang saja ketika air datang. Dia muncul dari lubang gua lalu berenang ke tepi.

Si Geyot naik ke tempat si Rancung berada.

“Kaget, ya?” kata si Geyot.

Si Rancung hanya bisa mengangguk. Sepertinya dia masih terkesima. Tidak terbayang bagaimana nasibnya nanti



jika tadi hanyut ke tengah. Mungkin akan terus terombang-ambing ke hilir.

Si Luis juga masih trauma. Dia diam di pohon sambil memperhatikan air sungai yang semakin lama semakin tinggi. Tidak berapa lama kemudian air sungai meluap.

Sahabat Baru

Di dahan kayu ada seekor burung kakaktua sedang bertengger. Kerjanya hanya melamun seperti sedang kebingungan. Di kaki kanannya ada rantai kecil kira-kira sejengkal panjangnya. Belum ada yang menemaninya karena pengisi hutan belum mengenalnya.

Sudah lama dia hinggap di sana. Kelihatannya seperti telah melalui perjalanan panjang. Ketika datang ke sana lidahnya keluar masuk seperti kelelahan. Sayapnya kadang melebar hingga menyentuh dahan tempatnya hinggap.

Si Luis tidak langsung menghampiri karena menyangka dia di sana hanya untuk beristirahat melepas lelah. Mungkin nanti dia akan pergi lagi. Tapi, setelah beberapa lama, burung kakaktua itu tetap berada di sana, tidak terbang lagi untuk meneruskan perjalanannya.

“Hey, sang Burung!” seru si Luis.

Kakaktua menoleh sambil menjawab, “Kamu memanggilku, bukan?”

“Iya,” jawab si Luis sambil menghampiri.

“Kamu berasal dari mana?”

“Jauh. Aku dari kota,” jawabnya.

“Dari kota? Apa itu kota?” tanya si Luis lagi.

“Kota adalah tempat yang ramai, penduduknya banyak, rumahnya bagus, kendaraan hilir mudik,” jawabnya.

“Ah, tidak terbayang olehku. Seperti apa keadaannya,” kata si Luis, “Eh, apa sebabnya kamu meninggalkan kota?”

“Aku kabur dari rumah pemilikku.”



“Kabur?” kata si Luis sambil mengernyitkan dahinya tanda keheranan.

“Mengapa kabur?”

“Ah, ya, ingin kabur saja sebab jadi binatang peliharaan itu tidak enak.”

“Pemilikmu seperti apa?”

“Tentu saja manusia. Jadi, dari kecil aku dipelihara oleh manusia. Makanan dicukupi. Aku tidak bisa keluar sebab kakiku dirantai.”

“Kenapa bisa kabur?” tanya si Luis lagi.

“Kebetulan rantainya putus. Lalu aku terbang menjauhi rumah pemilikku, takut ditangkap lagi.”

“Mengapa kabur ke sini, ke hutan?” tanya si Luis teliti sekali.

“Hus, kalau diam di tempat manusia pasti nanti akan dikepung. Malah bukan mustahil akan ditembak. Maka dari itu, aku sengaja kabur ke hutan supaya aman,” kata sang Kakaktua.

“Jadi, kamu tidak akan kembali lagi ke kota?”

“Tidak, aku mau terus tinggal di sini.”

“Kalau begitu nanti bakal jadi sahabatku, ya?” kata si Luis gembira karena bakal punya sahabat baru.

“Iya, walau bagaimana pun, aku ingin hidup bebas di hutan. Syukurlah kalau kamu mau menganggap aku sahabat. Jadi, di sini aku tidak kesepian.”

“Sebentar ya, aku mau panggil teman-teman supaya mereka bisa kenalan denganmu,” kata si Luis sambil turun dari dahan, maksudnya hendak memberi tahu teman-temannya.

Rantai Si Bawel

Si Luis cepat-cepat turun dari pohon hendak memberi tahu sahabatnya bahwa dia mempunyai sahabat baru, yaitu burung kakaktua. Yang pertama ditemuinya adalah si Rancung sebab lebih mudah dicari. Setelah itu, dia memberi tahu si Geyot. Begitu pula dengan si Renyoh, yang meskipun kelakuannya kadang menjengkelkan, oleh si Luis diberi tahu juga.

“Di mana sahabat baru kita, ya?” tanya si Rancung.

“Sebentar, aku panggil dulu,” kata si Luis sambil naik lagi ke dahan. Ya, itu karena si Rancung dan si Geyot tidak bisa naik ke pohon.

“*Tuh*, teman-teman sudah menunggu di bawah. Ayo kita temui!” kata si Luis kepada kakaktua.

Maka melayang turunlah burung ini. Hinggap di tanah tidak jauh dari sahabat si Luis. Malah si Renyoh juga sudah tiba.

“Ini dia sahabat baru kita,” kata si Luis memperkenalkan sahabat barunya kepada teman-temannya.

“Siapa namamu?” tanya si Rancung.

“Aku? Kalau sama pemilikku aku diberi nama si Bawel karena aku cerewet,” jawab kakaktua.

“Oh, si Bawel,” kata si Renyoh, “Rantainya bagus. Aku pinjam ya untuk kalung,” katanya sambil menunjuk rantai yang menggantung di kaki kakaktua.

“Boleh saja kalau bisa melepasnya,” jawabnya, “Tapi, ingat ya jangan ditarik paksa sebab aku pasti kesakitan.”



“Pasti bisa. Tidak, tidak akan ditarik. Kalau rantai itu diberikan padaku, nanti kamu diberi jagung. Tunggu dulu, aku ambil. Kamu suka jagung, kan?”

“Suka sekali. Aku juga sering diberi makan jagung oleh pemilikku,” jawab si Bawel.

“Kalau begitu, akan kutukar dengan jagung,” kata si Renyoh sambil berlalu.

“Nanti dulu, Renyoh, masa baru juga kenal barangnya sudah diminta,” kata si Geyot.

“Bukan diminta, tapi mau ditukar. Si Bawel membutuhkan jagung, aku menginginkan rantai. *Tuh*, cocok kan,” kata si Renyoh. Memang begitu kebiasaannya, tidak mau kalah.

Lalu pergilah si Renyoh. Tidak berapa lama sudah kembali lagi sambil membawa tiga buah jagung.

“Nih, jagungnya! Ayo bawa ke sini rantainya!” sambil menyerahkan jagung.

“Tapi awas ya, jangan ditarik paksa!” kata si Bawel.

Rantai di kaki si Bawel diotak-atik oleh si Renyoh, maksudnya hendak dilepas. Tapi, ternyata sulit. Pernah juga ditarik supaya lepas tapi si Bawel berteriak karena kesakitan.

Meski sudah berusaha sekuat tenaga hingga berkeringat, si Renyoh belum bisa melepaskan rantai dari kaki si Bawel sebab kuat sekali.

“Harus memakai alat,” kata si Luis.

“Alat dari mana, aku hanya punya jari,” jawab si Renyoh sambil mengusap keringat dari dahinya.

“Iya, kalau begitu sudahlah, nanti saja melepas rantainya,” kata si Rancung.

Si Renyoh merengut.

Si Renyoh Ingin Dandan

Si Renyoh merasa kecewa sebab rantai di kaki si Bawel yang diidamkannya belum didapatkan. Meski sudah dicoba berkali-kali, diotak-atik, tetap saja terkait kuat. Sebenarnya teman-temannya hendak membantu tapi si Renyoh tidak mau. Mungkin dia takut jika nanti rantainya tidak diberikan kepadanya.

“Sudah, jangan terus-terusan diakali, sudah jelas tidak akan bisa,” kata si Rancung.

“Iya, sudahlah!” tambah si Geyot.

“Silakan dimakan jagungnya, Bawel! Mungkin kamu lapar setelah terbang begitu lama.”

Si Bawel mengikuti saran sahabat barunya. Jagung yang manis itu dipatuki dengan nikmatnya.

“Terima kasih banyak,” kata si Bawel sambil menyantap jagung.

Diperlakukan begitu, si Renyoh merengut. Rantai belum didapat tapi jagung sudah dimakan. Tentu saja si Renyoh merasa rugi, takut rantai di kaki si Bawel tidak bisa dilepas.

Setelah jagung habis, si Bawel hendak terbang ke pohon tetapi keburu dilarang oleh si Renyoh.

“Jangan pergi dulu, rantainya belum dilepas!”

“Iya, silakan saja kalau bisa, dari tadi juga tidak dilarang,” kata si Bawel.

“Memangnya buat apa sebegitu inginnya kamu punya rantai,” tanya si Rancung kepada si Renyoh.

“Ya, mau saja. Ingin dandan supaya gaya,” katanya.



Mendengar jawaban si Renyoh, para sahabatnya tertawa. Sebenarnya mereka menertawakan.

“Coba aku lepaskan, siapa tahu bisa lepas,” kata si Luis.

“Eh, jangan!” tukas si Renyoh ketakutan.

“Mengapa, Renyoh? Ini tidak akan diambil olehku. Aku tidak butuh,” kata si Luis, “Kalau sudah lepas, ya, silakan buatmu.”

“Benar?” tanya si Renyoh tak percaya.

“Jadi kamu tidak mempercayaku? Ya sudah! Buka saja sendiri kalau bisa.”

“Iya, iya, tolong lepaskan. Jangan marah, *dong*,” kata si Renyoh malu-malu.

Rantai di kaki si Bawel dicoba dilepaskan oleh si Luis. Memang sulit dibuka kalau belum tahu rahasianya, sebagaimana yang dilakukan oleh si Renyoh. Tapi, langsung ketahuan oleh si Luis bagaimana caranya membuka rantai itu. Tidak harus dipaksa atau ditarik sekuat tenaga. Asal pengaitnya sudah dibuka rantai itu akan mudah dilepas.

Iya, tidak lama jika si Luis yang membuka. Ceklek, langsung terbuka.

“Hore, bisa!” kata si Luis sambil menyerahkan rantai kepada si Renyoh.

Rantai diambil oleh si Renyoh dengan cepat, setengah direbut. Tanpa mengucapkan terima kasih, dia langsung loncat ke pohon setelah menggenggam rantai itu.

“Ih, dasar anak monyet!” kata si Geyot.

Si Renyoh Bergaya

Setelah berada di pohon, rantai tersebut diamati terlebih dahulu, lalu dipakai sebagai kalung.

“*Tuh*, lihat, anak monyet sedang bergaya!” kata si Rancung sambil tertawa.

“Iya, dikiranya tambah bagus kalau memakai kalung itu,” jawab si Geyot.

“Sudah, Renyoh, ayo turun! Jangan bergaya di pohon!” kata si Rancung lagi.

Si Renyoh turun dari dahan lalu menghampiri para sahabatnya.

“Terima kasih, sahabat baru!” katanya kepada si Bawel, “Kamu juga, terima kasih karena sudah bisa melepaskan rantai ini!” katanya ditujukan kepada si Luis.

“Rantai itu mau terus dipakai?” tanya si Geyot.

“Ya, iya. Aku jadi gaya, kan?”

Sahabat-sahabatnya hanya saling lirik sambil tersenyum.

“Gaya, tidak? Jawab *dong*!” kata si Renyoh lagi.

“Iya! Kamu gaya sekarang,” jawab si Geyot.

“Pakailah terus, sebagai tanda persahabatan dariku,” kata si Bawel.

“Awat hilang, ya, itu *kan* rantai dari kota,” kata si Rancung.

Sejak saat itu, rantai selalu melilit di leher si Renyoh. Sekarang anak monyet itu kerjanya hanya ke sana kemari sambil memamerkan rantai di lehernya. Kadang-kadang suka terlihat melenggak-lenggok seperti ingin dipuji.



Jika sedang bermain bersama sahabatnya, sebentar-sebentar si Renyoh mengusap rantai di lehernya. Dia merasa sudah menjadi makhluk tergaya sekarang.

Suatu hari, si Renyoh sedang bermain dengan sahabat-sahabatnya sambil menyantap buah nangka. Setelah merasa kenyang, karena si Renyoh mengambil bagian terbanyak, lalu naik ke dahan dan mengentak-entakkannya.

Tidak di satu tempat dia begitu tapi berpindah-pindah, loncat dari dahan satu ke dahan lain. Nah, waktu hendak loncat yang entah ke sekian kali, kalung yang dipakai si Renyoh terkait ke ujung dahan. Tentu saja ketika loncat jadi tertahan sebab lehernya terjerat. Kalau rantai di lehernya tidak terkait, si Renyoh pasti loncat dengan sempurna karena ancang-ancang dulu. Tapi karena terkait, dia tidak sampai ke dahan yang hendak ditujunya. Apalagi pohonnya tinggi.

Lalu terjunlah dia. Bruk! Si Renyoh terjatuh ke tanah.

Si Renyoh tidak bangun lagi.

Berbalik Marah

Si Renyoh jatuh keras sekali. Dia tertelungkup agak lama sambil merintih. Melihat hal itu sahabat-sahabatnya kaget, takut terjadi sesuatu pada si Renyoh. Dengan cepat si Rancung menghampiri.

“Renyoh, Renyoh! Kamu tidak apa-apa?” katanya.

Si Renyoh digoyang-goyang. Dia bergerak sedikit, lalu bangun.

“Aduh,” katanya sambil memegang pantatnya. Kelihatannya seperti akan menangis, tapi oleh si Geyot malah dibercandai.

“Jangan nangis, jelek kelihatannya!”

“Iya, masa jatuh sedikit saja nangis. Biasanya lebih dari itu,” tambah si Rancung.

“Siapa yang mau nangis?” Si Renyoh membentak tapi juga meringis menahan sakit.

“Tidak, si Renyoh tidak akan menangis. Dia kuat,” kata si Luis.

“Iya. Kapan aku menangis? Ayo sebutkan, kapan?” masih tetapi membentak si Rancung dan si Geyot.

“Sudahlah! Hal kecil seperti itu jangan dipertengkarkan!” kata si Luis.

“Hanya mengingatkan. Jangan sampai kamu menangis,” kata si Geyot.

“Tidak, aku tidak akan menangis. Sumpah!”

“Iya, iya, aku percaya, kamu tidak akan menangis,” kata si Rancung.



Setelah itu mereka biasa lagi. Si Renyoh tidak membentak lagi, begitu juga si Rancung dan si Geyot berhenti berkelakar. Meskipun tidak menangis, si Renyoh tetap terlihat menahan sakit tetapi sahabat-sahabatnya pura-pura tidak tahu.

“Di mana kalungmu?” tanya si Luis.

Si Renyoh langsung meraba lehernya. Ternyata rantai yang dipakai sebagai kalung sudah tidak ada.

“Waduh, hilang,” katanya.

“Ya sudah biar saja hilang, dipakai juga malah jadi celaka,” kata si Luis.

“Ih, sayang. Lagi pula aku menghargai pemberinya,” jawab si Renyoh.

“Yuk, bantu aku mencarinya!” katanya sambil membungkuk mencari kalungnya.

Sahabat-sahabatnya membantu mencarikan. Tidak ketemu, meski sudah dicari di semua tempat. Semua tempat yang kotor pun disingkap.

“Tidak ketemu, *nih*,” kata si Geyot.

“Aduh, bagaimana ya” kata si Renyoh sedih.

“Kalau hilang ya sudah, jangan sedih,” kata si Rancung.

“Ah, kamu ya, suka menggampangkan!” bentak si Renyoh.

“Sudah, jangan marah!” kata si Luis. “Itu ada terkait di dahan tempat kamu loncat-loncatan.”

Begitu tahu kalungnya terkait di pohon, si Renyoh pun langsung naik. Dia tidak ingat kalau di tempat itu pula tadi dia terjatuh.

“Awas jatuh lagi!”

Tapi, si Renyoh tidak mendengar.

Mengenalkan Hutan

Setalah mengambil kalung yang tersangkut di dahan, si Renyoh tidak langsung turun lagi tapi malah mengentak-entakkan dahan tempatnya berpijak.

“Kamu tidak kapok, ya?” teriak si Geyot.

“Iya, padahal baru saja jatuh. Kalau sudah jatuh nanti kamu nangis,” tambah si Rancung.

Akan tetapi, si Renyoh sepertinya tidak mendengar. Dia asyik menggoyang-goyangkan kakinya di dahan.

“Sudah, biarkan saja,” kata si Luis, “Kalau kita terus-terusan ngomong, dia akan merasa kesenangan. Tidak akan menurut dan tidak kapok-kapok!”

“Kalian sudah lama bersahabat?” tanya si Bawel.

“Lumayan lama. Tapi yang satu itu, *tuh*, beda sendiri, dia sering dimarahi,” jawab si Geyot sambil menunjuk si Renyoh.

“Hutan ini luas, ya?” tanya si Bawel lagi.

“Tentu saja luas. Semakin ke atas akan tersambung dengan hutan lindung. Nah, kalau kita terus ke atas lagi akan sampai ke puncak gunung,” jawab si Rancung.

“Kalau sungai dan lubuk adanya di bawah. Nah, dari sini juga terdengar gemuruhnya,” kata si Geyot tidak mau kalah. Dia memamerkan pengetahuannya mengenai sungai.

“Kalian suka main ke sungai?”

“Oh, sering. Kamu pasti senang. Kita bisa hanyut-hanyutan,” jawab si Geyot, “Mau mencoba hanyut-hanyutan di sungai?”



“Jangan mau, nanti benar-benar hanyut!” tukas si Rancung.

“Ah, dulu hanyut karena ada banjir,” kata si Geyot lagi.

“Ah, kalau mau bermain di sini saja, jangan jauh-jauh. Di sini juga banyak permainan yang menyenangkan,” kata si Luis.

“Aku ingin tahu bagaimana keadaan di hutan ini,” kata si Bawel.

“Ya, tinggal dijelajahi saja sendiri. Pasti mudah karena kamu punya sayap,” kata si Rancung.

“*Tuh*, jika mau mengelilingi hutan ini mulailah dari arah timur terlebih dahulu. Awas jangan lupa jalan pulang, nanti malah nyasar ke tempat berbahaya.”

“Bahaya apa?”

“Ih, di hutan rimba banyak burung elang. Kalau kita masuk ke daerahnya pasti akan ditangkap sang Elang.”

“Oh, begitu? Takut, ah,” kata si Bawel.

“Makanya, kita bermain di sini saja,” kata si Luis lagi.

“Iya, ah, di sini saja. Tapi, tolong temani ya?”

“Iya,” jawab mereka bersamaan.

Dongeng Si Bawel

Seperti biasa, pagi-pagi sekitar pukul delapan si Luis dan teman-temannya berkumpul setelah mencari makan. Tempatnya seperti biasa di bawah pohon.

“Kamu menemukan makanan apa?” tanya si Luis kepada si Rancung.

“Ah, biasa saja, dedaunan, karena hanya itu yang gampang dicari. Bukannya tidak mau mencari umbi-umbian, tapi sulit,” jawabnya.

“Kamu, Bawel?”

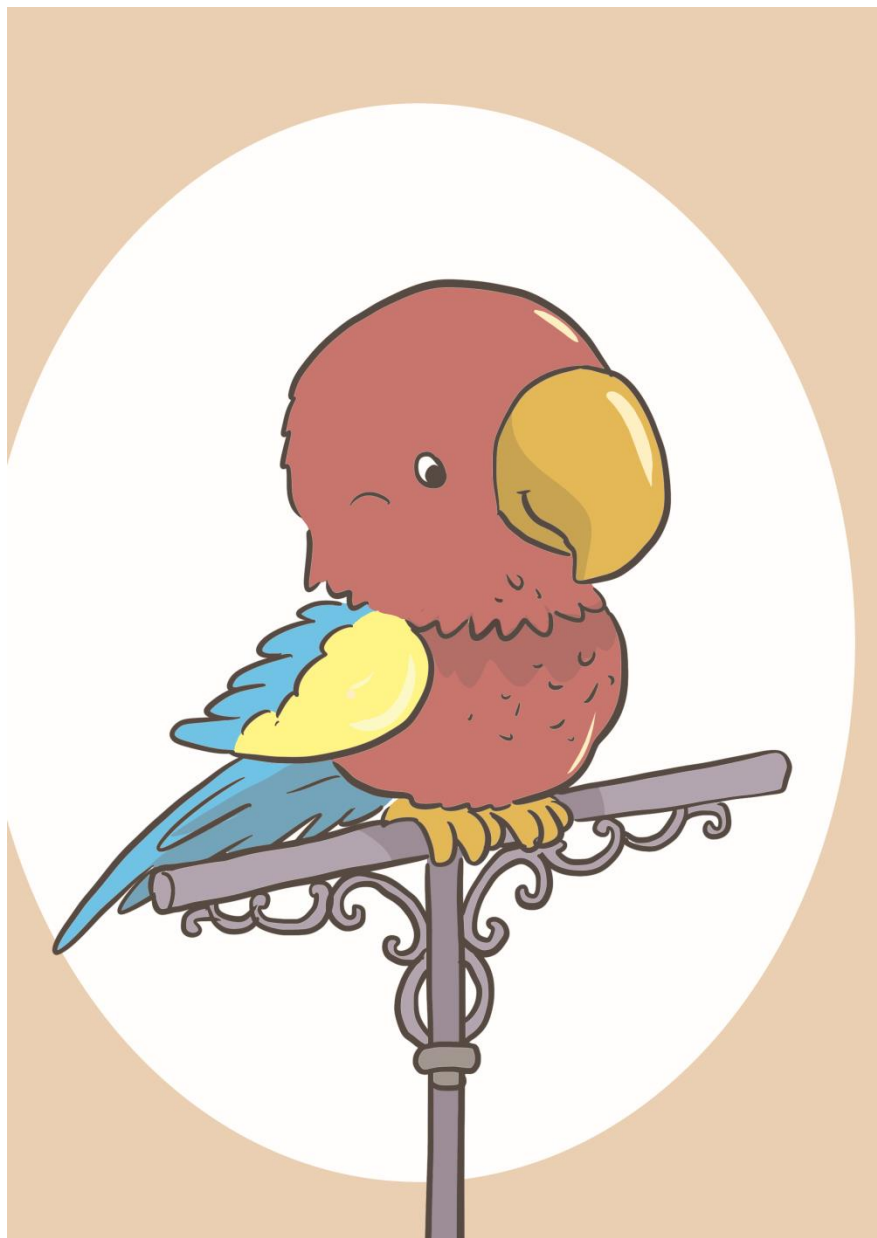
“Kebetulan aku menemukan biji jali, tapi masih muda, masih lembek dan berair,” jawab si Bawel, “Di sini kita harus mencari dahulu kalau butuh makanan. Berbeda dengan yang kemarin, waktu aku masih dipelihara manusia. Setiap hari makanan sudah tersedia di tempatnya. Aku hanya tinggal makan.”

“Iya kalau seperti itu. Tapi, bukannya kamu sendiri yang menyebutkan walaupun semuanya telah disediakan, hidupnya tidak enak karena tidak bebas,” kata si Luis.

“Ya, tentu saja. Lebih enak sekarang, *dong*,” jawab si Bawel dengan cepat.

“Bagaimana ceritanya, awal mula kamu dipelihara oleh manusia?” tanya si Geyot.

“Aku lupa-lupa ingat bagaimana kejadiannya karena waktu pertama dipelihara oleh manusia masih sangat kecil,” kata si Bawel.



“Kalau tidak salah hutan tempat tinggal orang tuaku kebakaran. Entah berapa tahun yang lalu kejadiannya. Orang tuaku pergi entah ke mana atau mungkin sudah meninggal karena terbakar. Nah, aku kebetulan selamat. Setelah hutan terbakar dan pepohonan banyak yang hangus, aku ditemukan oleh manusia. Lalu terus diambil dan dibawa ke rumahnya.”

“Oleh orang kota itu?”

“Bukan,” jawabnya, “Jadi, awalnya aku dipelihara di suatu desa, tidak begitu jauh dari hutan yang terbakar itu. Dari sana aku dijual ke tukang burung, lalu dibawa ke kota. Lama sekali perjalanannya karena harus menyeberang lautan.”

“Laut? Jadi kamu pernah menyeberangi laut, ya?”

“Tentu saja. Aku dibawa menggunakan kapal,” jawab si Bawel.

“Di kota ada yang membeli. Begitu, kan?” potong si Rancung.

“Iya. Di kota, aku dibeli oleh orang kaya karena, katanya, hargaku mahal sebab termasuk binatang langka. Nah, sejak itu aku tinggal di kota. Pemilikku sangat menyayangi,” katanya.

“Mengapa kamu kabur kalau pemilikmu sangat menyayangi?” tanya si Renyoh yang ikut nimbrung.

“Sudah aku katakan tadi, meskipun hidup enak tapi aku tidak betah karena tidak bebas,” jawabnya lagi.

Dongeng Si Bawel (2)

“**B**agaimana ceritanya sampai bisa kabur dari rumah pemilikmu?” tanya si Rancung.

“Nanti dulu, sebelum sampai ke sana, sepertinya perlu diceritakan keadaanku waktu masih dipelihara oleh pemilikku. Tadi sudah diceritakan, pemilikku sangat menyayangiku. Aku sangat dimanja. Makanan tidak pernah kurang. Tempat bertenggerku selalu dibersihkan. Aku ditempatkan di pipa yang dilengkungkan. Di bawahnya ada tempat untukku bertengger. Nah, kakiku dirantaikan ke sana. Jadi, aku cuma bisa berjalan seluas tempat bertenggerku. Membosankan. Tidak ada yang bisa dikerjakan. Pagi-pagi dijemur. Kalau hari sudah mulai panas lalu disimpan lagi. Begitu seterusnya kehidupan sehari-hari, bertahun-tahun,” kata si Bawel lalu berhenti sejenak.

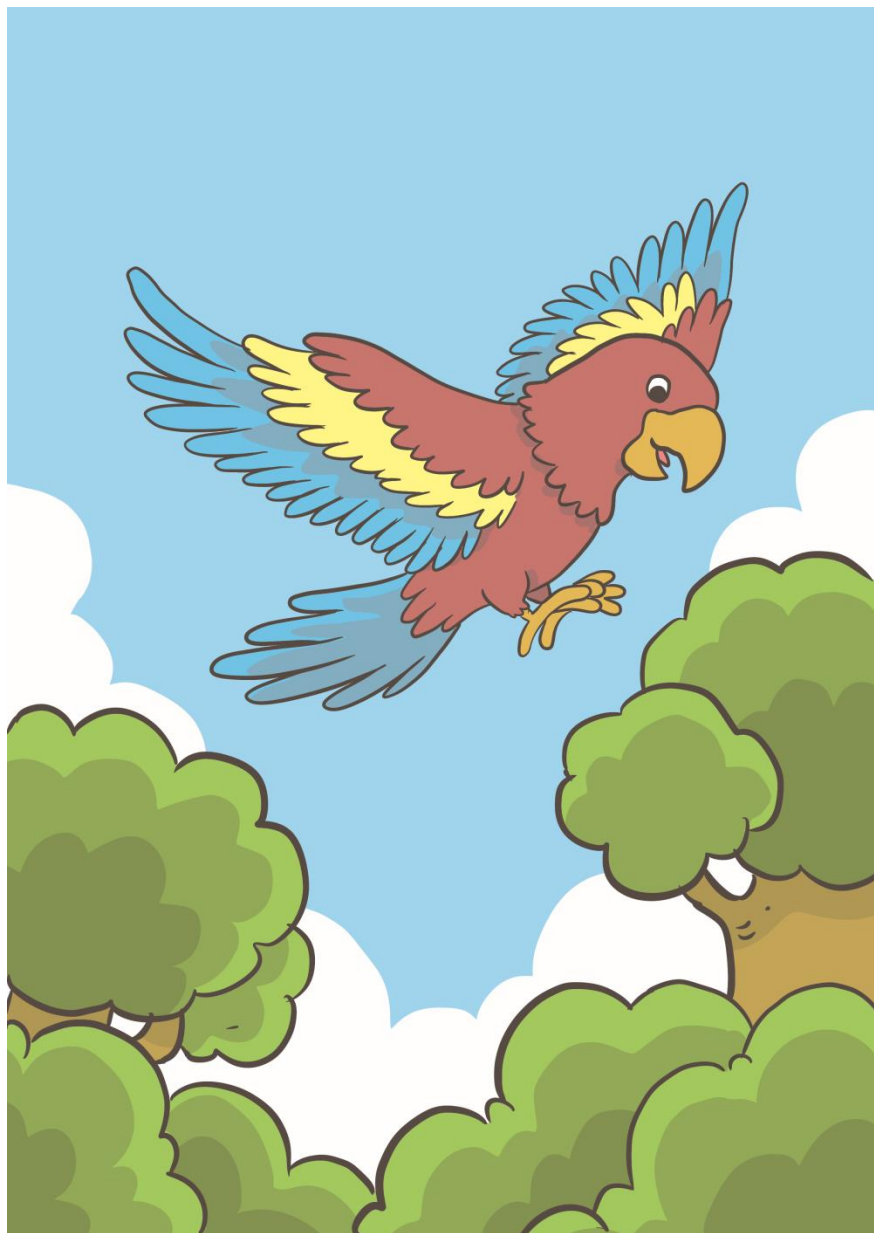
Sahabat-sahabatnya mendengarkan dengan serius.

“Nah, pada suatu hari, entah bagaimana awalnya, rantai yang dipakai mengikat kakiku lepas dari pengaitnya. Tanpa menunggu lama aku pun terbang.”

“Ketahuan tidak oleh pemilikmu?”

“Ketahuan, tapi setelah agak jauh karena dia sedang ada di dalam rumah. Saat itu juga dia keluar, maksudnya hendak mengejarku. Ya, aku cepat-cepat saja menjauh,” kata si Bawel lalu berhenti lagi.

“Pertama kali terbang terasa berat. Iya, aku tidak biasa menggunakan sayap karena seumur-umur hanya diam dengan kaki terikat.”



“Sampai ke mana kamu dikejar-kejar pemilikmu?”

“Cukup jauh. Bukan hanya dikejar oleh satu orang, tapi sambil dikepung oleh banyak orang. Bahkan waktu itu ada yang membawa senapan angin tapi oleh pemilikku langsung dilarang. Jangan ditembak, katanya, nanti mati. Karena tidak tertangkap, akhirnya yang mengejar dan yang mengepung kelelahan dan bosan. Aku terbang semakin jauh dan semakin tinggi sampai akhirnya datang ke sini.”

“Berapa hari perjalanan?”

“Tiga hari. Sebenarnya aku tidak bermaksud kabur ke hutan tapi kebetulan sampainya ke sini,” jawabnya.

“Nah, pada waktu di jalan, kalau kebetulan bertemu manusia, aku juga langsung dikejar hendak ditangkap. Jika terbangnya rendah atau bertengger dahulu di tempat ramai, aku pasti tertangkap.”

“Kalau di sini pasti aman,” kata si Geyot.

“Ah, tidak juga,” tukas si Luis cepat, “di sini juga belum tentu aman sebab kadang-kadang suka ada manusia yang masuk ke hutan, ada yang mau mencuri kayu ada juga yang mau menangkap binatang seperti kita.”

“Bagaimana kalau ada yang seperti itu?” tanya si Bawel.

“Cepat-cepat saja sembunyi.”

“Ya sudah, aku juga mau begitu saja,” kata si Bawel.

Musim Kemarau

Musim kemarau terasa lama sekali. Jika siang hari panas terik menyengat. Langit biru cerah tak terhalangi mega berarak. Hawa terasa panas menyebabkan malas bepergian apalagi harus ke tempat yang lebih panas.

Ketika malam mulai datang, dinginnya menyebabkan tubuh menggigil, tuntas sampai pagi. Oleh karenanya, kalau pagi banyak yang berjemur untuk mengusir dingin yang membungkus tubuh.

Itulah yang dirasakan semua penghuni hutan. Air sudah mulai sulit dicari. Yang ada hanya di sungai. Itu pun hanya mengalir sedikit dari sela-sela batu.

Di tempat yang tandus, tanah sudah mulai meretakan. Tumbuhan kecil sudah mulai kering. Malah rerumputan banyak yang mati. Yang masih terlihat agak hijau hanyalah *carulang* (rumpun sambau).

Tentu saja makanan sulit didapat. Buah-buahan dan pucuk-pucukan sudah sangat langka. Ada juga tanaman yang mengeluarkan bunga tapi tidak menjadi buah. Umbi-umbian tidak ada yang besar karena tidak tersiram air.

Begitu juga dengan si Luis yang jika membutuhkan air atau makanan harus pergi agak jauh. Kalau hari sudah menjelang malam, binatang pengisi hutan berbondong-bondong ke tepi sungai hendak minum. Mereka berebut karena airnya hanya sedikit.



Pada musim kemarau si Geyot juga tidak bisa berendam berenang sesuka hati sebab selalu dilarang. Jika air sungai sedang surut, lalu diubek-ubek, ya jadi keruh.

“Tidak bisa sepenuhnya main di air kalau sedang musim kemarau,” kata si Geyot waktu berkumpul dengan sahabat-sahabatnya di sore hari.

“Iya. Kapan ya hujan datang?” kata si Rancung.

“Sepertinya masih lama, mungkin dua bulan lagi,” jawab si Luis.

“Maunya *sih* jangan lama-lama musim kemarau, nanti sungai kering kerontang,” kata si Geyot.

“Ah, sungai tidak akan sampai kering kerontang sebab sumber air di gunung tidak akan kering. Hanya saja keluarnya tidak banyak,” kata si Luis.

“Minggir semua, jangan menghalangi jalan!” kata sang Bagong kepada si Luis dan teman-temannya yang sedang berkumpul.

Sang Bagong terburu-buru menuju sungai. Dia minum sekenyangnya. Setelah itu dia bersiap hendak turun ke sungai.

“Jangan masuk ke air!” kata si Geyot. Sang Bagong kesukaannya berkubang. Jika masuk ke air sudah pasti sungai akan keruh.

Sepertinya karena sudah lebih dahulu dilarang, sang Bagong tidak jadi masuk ke sungai.

Sang Macan Marah

Sepertinya karena tidak kuat oleh udara yang sangat panas, sang Bagong merasa geregetan ingin segera masuk ke sungai. Tadi tidak masuk ke air karena dilarang oleh si Geyot dan teman-temannya. Tapi, masa dilarang oleh anak kura-kura saja takut, kata sang Bagong di dalam hatinya.

Perlahan-lahan sang Bagong melangkahakan kaki depannya ke tepi air tapi keburu terlihat oleh si Geyot yang belum beranjak.

“”Eh, jangan masuk ke air, sang Bagong! Bukankah air hanya sedikit dan yang mau minum di sini masih banyak,” kata si Geyot.

“Ah, belum tentu datang, belum tentu ada juga yang membutuhkan airnya. Meskipun hari sudah menuju malam belum ada yang ke sini,” jawab sang Bagong.

“He, kataku jangan, ya jangan! Mengapa bandel, *sih!*” Si Geyot agak marah.

Tapi, karena sang Bagong bertubuh besar dengan taring yang meliuk ke atas, dimarahi oleh si Geyot tidak merasa takut, malah dia yang berbalik menggeram.

“Lah, seperti sungai punya kamu saja berani-beraninya melarangku!”

“Aku tidak merasa memiliki sungai ini. Aku melarang karena nanti yang lain akan memarahimu!” kata si Geyot.

“Aku tidak peduli! Yang dimarahi aku, mengapa kamu ikut-ikutan. Lagi pula siapa yang berani marah kepadaku?”

Silakan saja kalau mau kena taringku!” katanya sambil terus masuk ke air. Tapi karena airnya dangkal, badan sang Bagong tidak terendam semua.

“Sudah biarkan saja kalau tidak mau diberitahu,” kata si Luis.

“Iya. Terus-terusan dilayani malah jadi bertengkar,” tambah si Rancung. Olehnya sudah ditimbang-timbang bahwa sang Bagong bukan untuk dilawan. Apalagi sekarang dia merasa paling hebat, karena merasa paling besar badan dan tenaga.

“Ayo, ah, kita pergi! Jangan sampai kita kena damprat yang lain. Apalagi yang akan minum masih banyak.”

“Iya. Sebentar lagi akan datang rombongan sang Banteng. Biarlah sang Banteng saja yang memarahi,” kata si Luis.

Si Luis, si Rancung, dan si Geyot lalu pergi ke atas. Sang Bagong kian merasa tenang berkubang, menggali-gali sambil berguling-guling. Tentu saja air menjadi sangat kotor.

Si Luis dan teman-temannya memperhatikan dari atas tebing. Sementara itu, dari seberang sungai ada macan kumbang yang badannya hitam legam. Dia datang ke sungai hendak minum, tetapi begitu melihat air yang sangat keruh, sang Macan menjadi sangat marah. Sudah terbayang sebelumnya dia akan meminum air jernih. Ternyata airnya dibuat keruh oleh sang Bagong.

“Ha! Ketahuan sekarang siapa yang mengubek-ubek sungai!” kata sang Macan sambil menggeram.

Tentu saja sang Bagong sangat kaget. Dia tidak menyangka akan ada macan ke sana, musuh besar pula.



“Aku terkam kamu!” kata sang Macan sambil siap-siap hendak menerjang.

Mendengar itu, tanpa berpikir panjang sang Bagong cepat-cepat beranjak dari air. Dia loncat ke darat, lalu lari sekuat tenaga sampai terbentur di sana-sini karena semua ditabrak.

Sang Macan tidak melanjutkan pengejarannya karena sudah merasa lelah. Lagipula sekarang dia sedang tidak butuh daging. Yang dibutuhkannya air untuk minum.

Akhirnya sang Macan hanya bisa menjilati genangan air yang belum terkotori. Boro-boro kenyang. Airnya juga hanya sedikit.

Hampir Perang Tanding

Sang Macan kecewa karena dia masih ingin minum tapi air bersihnya habis. Ada air tapi sudah kotor bekas kubangan sang Bagong. Masa aku harus minum air yang sudah kotor ini, katanya dalam hati.

Itu sebabnya, kejengkelannya pada sang Bagong begitu besar. Kalau saja masih dekat pasti dikejar.

Si Luis dan teman-temannya hanya bisa bersembunyi di batang kayu yang terhalang rumpun. Mereka ingin cepat-cepat menjauhi tempat itu tapi sulit tuk beranjak. Bukan apa-apa, bukankah sang Macan begitu buas dan galak. Lapar sedikit saja, dia tega menangkap binatang lain lalu memakannya. Si Rancung yang paling takut kepada sang Macan. Ya, karena galak, sang Macan banyak musuhnya.

Tatkala sang Macan sedang menggeram, datanglah sang Banteng yang juga membutuhkan air. Begitu tiba, terlihatlah musuhnya. Tentu saja dia merasa kaget. Sang Macan begitu juga, merasa sedang diawasi. Dia agak ciut. Apalagi waktu melihat tanduk sang Banteng yang besar dan tajam. Tapi, sang Macan tidak bisa kabur.

Begitu melihat air sudah keruh, sang Banteng langsung menyangka yang punya ulah adalah sang Macan. Dia marah lalu menggaruk-garukkan kaki depannya sambil mendengus.

Melihat gelagat seperti itu, sang Macan tidak tinggal diam. Dia dengan cepat merendahkan badannya, tanda akan bersiap menerjang jika sang Banteng tiba-tiba menerjang sambil mengarahkan tanduknya.



“Wah, celaka, bakal ada perang tanding,” bisik si Rancung kepada sahabatnya.

“Iya, ya. Bagaimana mencegahnya *nih*, karena yang akan diadu bukan tandingan kita,” kata si Luis.

“Biarkan sajalah, mungkin saja akan ada satu korban atau mungkin dua-duanya,” kata si Geyot.

Yang akan perang tanding sudah berhadap-hadapan. Hanya terhalang sungai kering. Tapi, sang Banteng masih belum menerjang. Begitu juga dengan sang Macan yang hanya menunggu karena kalau pergi juga tidak mungkin. Dia merasa malu takut disebut pengecut atau kalah sebelum bertanding.

Sementara itu, dari arah sebelah atas terdengar suara bergemuruh. Ternyata rombongan sang Banteng sekira delapan ekor jumlahnya. Banteng termasuk binatang yang hidupnya bergerombol.

Tentu saja sang Macan menjadi sangat takut karena bukan lawannyalah musuh yang sangat banyak itu.

Melihat temannya akan perang tanding, rombongan banteng yang baru datang dengan cepat turun ke tepi sungai. Mereka bersiap-siap akan mengeroyok sang Macan.

Secepat kilat sang Macan loncat ke tempat yang lebih tinggi. Loncat lagi ke atas pohon. Dia mengambil keputusan untuk kabur dari arena pertempuran. Biar saja dia disebut pengecut.

Banteng yang begitu banyak tidak jadi menyerang karena musuhnya cepat-cepat menghindar.

“Yah, perang tandingnya tidak jadi,” kata si Geyot.

“Biar saja, lebih baik batal,” kata si Luis.

Hujan Menuntaskan Cerita

Kemarau tidak akan selamanya sebab pasti suatu hari akan datang musim hujan. Begitu pula tidak selamanya hujan karena akan disambung dengan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau datang silih berganti setiap tahun.

Pada musim kemarau langit selalu cerah. Tengah hari udara terasa panas. Tapi jika sudah malam berubah jadi dingin. Air mulai berkurang, malah di beberapa tempat sudah kering sama sekali. Ketika musim kemarau tanah menjadi kering dan retak, serta banyak debu. Rerumputan yang tadinya hijau berubah menjadi kekuningan. Dedaunan di pohon mulai berguguran sampai rontok. Selain itu, ketika musim kemarau sering terjadi kebakaran. Api menjilati benda-benda yang mudah terbakar, dari mulai pepohonan sampai bangunan.

Jika sudah turun hujan, udara terasa segar. Pepohonan yang sudah lama tidak disiram muncul lagi hijaunya. Lahan yang sudah kering berganti rupa jadi subur. Air melimpah lagi, tergenang di lahan yang cekung. Malah jika hujan tidak berhenti dalam beberapa hari, sungai menjadi banjir. Banyak tempat yang terendam dan barang-barang yang terbawa hanyut ke hilir.

Itulah kehidupan di hutan sebagaimana dialami oleh si Luis dan teman-temannya. Pada suatu hari, langit mendadak mendung dan udara terasa gerah. Awan hitam menggantung memenuhi birunya langit.

“Wah, sebentar lagi hujan,” kata si Rancung.



“Iya, ingin segera turun,” jawab si Manyar, “supaya kita tidak kekurangan air dan pepohonan menjadi segar. Yang paling utama jika terlalu lama kemarau, kita akan sulit mencari makanan.”

“Tapi kalau terus-terusan hujan biasanya lubang tempat aku berdiam suka terendam sampai tidak ada tempat untuk tidur,” kata si Rancung.

“Wah, yang pasti sulit kalau tidak hujan sebab sungai menjadi kering, lalu aku tidak bisa bermain berenang-renang,” sambung si Geyot, “Jadi lebih baik hujan yang lama supaya sungai banyak airnya.”

Iya, karena kesukaan si Geyot bermain di air.

“Iya, tapi kalau terus-terusan hujan kita tidak bisa bermain karena tanahnya becek,” tukas si Rancung cepat.

“Daripada sekarang susah air,” kata si Geyot tak mau kalah.

“Sudah, jangan bertengkar! Kita sama-sama membutuhkan musim kemarau dan musim hujan. Lagipula yang mengatur adanya hujan dan kemarau bukan kita,” kata si Luis, “Yang terasa oleh kita, kalau terlalu lama hujan tentu tidak enak. Sama tidak enaknya kalau terlalu lama kemarau. Jadi lebih baik berselang-seling saja, ada hujan ada kemarau.”

Mendengar itu, baik si Geyot maupun si Rancung lalu terdiam karena perkataan si Luis memang benar.

Tidak berapa lama, tetes hujan mulai turun menerpa dedaunan. Semakin lama semakin kencang. Akhirnya hujan deras dibarengi angin.

Si Luis cepat-cepat masuk ke lubang di pohon. Begitu juga si Rancung, terburu-buru masuk ke lubang di bawah batu.

Hanya si Geyot yang terus bermain walaupun tanpa teman-temannya. Berkecipak di genangan hujan lalu pergi menuju tepi sungai.

Hujan turun sampai sore. Menjelang malam baru reda. Esoknya matahari terlihat dari sebelah timur. Tapi, tidak lama karena sebelum tengah hari hujan sudah turun lagi, malah lebih besar dari kemarin.

Si Luis dan teman-temannya jarang berkumpul sekarang. Jadi, jarang bermain bersama-sama juga. Dia jarang keluar dari sarangnya. Begitu juga si Rancung yang lebih sering berdiam di dalam lubang. Si Manyar juga jarang terbang sekarang termasuk si Renyoh yang dilarang bermain jauh oleh ibu bapaknya.

Nah, kalau mereka jarang bertemu, tidak ada yang bisa diceritakan lagi. Mungkin begitu menurutmu.

Iya, untuk sementara, dongeng ini kita cukupkan sampai di sini. Nanti kita sambung lagi. Pastinya dengan dongeng yang lebih ramai. Lebih bagus lagi kalian juga belajar mendongeng. Ceritanya mengarang saja semampunya.

Ayo, segera dimulai.

Riungkawung
(Cibiru), awal 2008

Tatang Sumarsono lahir di Tasikmalaya, 25 Januari 1956. Alumni SD Galunggung 5 Tasikmalaya. Pernah bersekolah di SMPN 3, SMEAN (tidak tamat), dan SMAN 2. Semuanya di Tasikmalaya. Pernah kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS IKIP Bandung (sekarang UPI), lulus tahun 1982.

Mulai berkecimpung menjadi wartawan dari tahun 1975, berpindah-pindah ke beberapa media, baik yang ada di Bandung maupun Jakarta dan sampai sekarang masih ikut serta mengelola majalah *Mangle*. Selain menjadi wartawan dan juru foto, juga menulis buku.

Karya-karyanya baik tulisan maupun foto tersebar di banyak media. Bukunya yang sudah terbit ada 62 judul berupa karya fiksi, biografi, agama, pengajaran, politik, dan uraian umum lainnya.

Pernah mendapat Hadiah Jurnalistik Adinegoro (tahun 1984) dalam bidang fotografi. Dalam karya sastra, pernah mendapat Hadiah Sastra Rancage (tahun 1993 dan 2001), Hadiah Samsudi (untuk bacaan anak-anak), Hadiah Sastra LBSS, dan Hadiah DK Ardiwinata.

Mulai aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia, lalu jadi pengurus Dewan Pendidikan Jabar, Persatuan Pencak Silat Indonesia, Persatuan Olahraga Berkuda Indonesia (Pordasi) Jabar, anggota PWI, dan anggota Paguyuban Pasundan.

Sekarang menjadi Staf Khusus Bidang Budaya Rektor Unpas, dan pernah mengajar di Fakultas Hukum dan di Fisip Unpas.



Si Luis, kumpulan atau serial dongeng yang tokoh utamanya dinamai Luis. Dongeng ini hasil kreasi baru, khususnya dalam pemilihan tokoh utamanya, yaitu anak bajing, yang selama ini di dalam dongeng Sunda tokohnya selalu kura-kura dan monyet. Selain bajing, ditambahkan pula tokoh lainnya seperti kelinci, manyar, kura-kura, monyet, sigung, anjing, banteng, macan, serta binatang lainnya yang ada di lingkungan masyarakat Sunda. Selain itu, tema ceritanya disesuaikan dengan suasana zaman sekarang.

Dongeng ini pernah dimuat bersambung di *Galura*, surat kabar mingguan berbahasa Sunda, tahun 1990-an. Tujuan dongeng ini seperti juga dongeng Sunda lainnya, yaitu ikut mendukung pendidikan moral. Selain itu, untuk menambah pengetahuan kepada anak-anak dalam hal bahasa dan sastra serta budaya Sunda lainnya.